



**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA CORAK
PADA KAIN SUTERA KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**AGUS
1381041018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA CORAK
PADA KAIN SUTERA KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa**

**AGUS
1381041018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**“Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutra Kota Sengkang
Kabupaten Wajo”**

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Agus
NIM : 1381041018
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

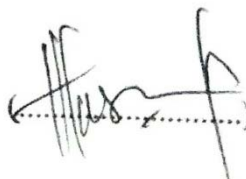
Makassar, 17 Maret 2018

Disetujui oleh
Pembimbing :

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
NIP 19551231 198610 1 001


(.....)

2. Hasnawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780625 200501 2 001


(.....)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Agus NIM 1381041018** dengan judul “Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dengan SK Nomor: 516/UN36.21/PP/2018 Tanggal 8 Maret 2018 untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Proram Studi Pendidikan Seni Rupa pada hari Rabu, 14 Maret 2018.

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitian Ujian

1. Ketua
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
2. Sekretaris
Hasnawati, S.Pd., M.Pd.
3. Pembimbing I
Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
4. Pembimbing II
Hasnawati, S.Pd., M.Pd.
5. Penguji I
Drs. Tangsi, M.Sn.
6. Penguji II
Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo”** ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim digunakan, serta berkat bimbingan dari dosen yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi.

Jika pernyataan diatas terbukti tidak sesuai, maka saya bersedia menerima sanksi yang diterapkan oleh pihak Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 17 Maret 2018


Agus
NIM 1381041018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Wa-ilaa rabbika farghab” (Q.S. Al-Insyirah: 8)

Artinya: “Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

Jangan pernah lupakan budaya, karna budaya adalah identitas Negeri ini

Karya Tulis ini

Kupersembahkan untuk orangtuaku, keluargaku

Saudara-saudariku, teman-temanku

Dan tanah kelahiranku

ABSTRAK

Agus, 2017. *Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutra Sengkang Kabupaten Wajo.* Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Abd. Aziz Ahmad dan Hasnawati.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna corak yang terdapat pada kain sutra Kota Sengkang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terdapat pada kain sutra Kota Sengkang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian “deskriptif kualitatif” yang bersifat ungkapan kata narasumber pada saat wawancara. Teknik analisis data yakni analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa bentuk corak pada kain sutra terbagi atas tiga kelompok yakni: Corak Tradisional yang terdiri dari *Balo Tetong*, *Balo Mallo’bang*, *Balo Renni*, *Balo Cobo’*, *Balo Bombang*, *Balo Bunga Lagosi*, *Balo Makkalu*, *Balo Batu Mesa*, *Balo Mappagiling*, *Balo Moppang*. Corak semi tradisional yang terdiri dari *Balo Sobbi Pucuk*, *Balo Sobbi KDI*, *Balo Sobbi Tetong*, dan *Balo Sobbi Lobang*. Corak modern yang terdiri dari *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Lontara*, *Balo Bantimurung*, *Balo Kristal*, *Balo Bunga Sibatu*, *Balo Bulu’ Alau’na Tempe*. Perubahan bentuk corak dari waktu ke waktu bertujuan untuk melestarikan kain sutra Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Sedangkan makna dalam setiap coraknya yakni: Corak Tradisional maknanya adalah merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (*Alebbireng*) dan nilai adat-istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Malu). Corak Semi Tradisional maknanya sama dengan Corak Tradisional karena penambahan benang emas atau perak tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Corak Modern maknanya adalah jangan melupakan nilai-nilai adat-istiadat leluhur kita.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. karena atas Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana seni rupa dari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Kalimat syukur tidak akan pernah berhenti penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas bimbingan-Nya baik dalam penulisan skripsi ini maupun dalam aspek kehidupan penulis. Kehidupan penulis sama halnya dengan kehidupan manusia pada umumnya yang tidak terlepas dari cobaan dan musibah, namun penulis menyadari bahwa semua itu merupakan bentuk kecintaan Allah SWT. kepada hamba-Nya, serta kesadaran penulis atas kekuasaan Allah SWT. Semoga Allah SWT. senantiasa membimbing langkah penulis hingga akhir hayat, *Amin Ya Rabbal Alamin*. Tak lupa pula penulis kirimkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. atas kegigihan beliau dalam memperjuangkan agama Allah SWT. semoga penulis dapat menyadari kegigihan serta kesabaran beliau dalam menyebarkan agama Islam, amin.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis ucapkan kedua orangtua penulis yakni Ayahanda Hariati Kallaseng dan Ibunda Hj. Tasdiyah, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang serta pengorbanan selama ini dalam mendidik penulis tanpa lelah, semoga orangtua penulis diberi kesehatan serta rezki

yang berlimpah. Semoga Allah SWT. selalu membalas seluruh kebaikan mereka baik didunia maupun di akhirat. Terima kasih juga kepada saudara penulis yakni Nurdiana, S.Pd. dan Nur Anjani yang selalu memberi semangat kepada penulis. Terima kasih kepada kakak ipar penulis Ridwan, S.Pd. yang juga memberi semangat dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada si kecil Muh. Hafiz Rajendra yang karena aksi kelucuannya sehingga membuat kelelahan penulis hilang seketika.

Selain dari keluarga, ada berbagai pihak juga yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis juga ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP., Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa sekaligus Penasihat akademik dan pembimbing I yang banyak memberikan arahan dan didikan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hasnawati, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang banyak memberikan arahan dan didikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang dengan sabar mengajar dan membimbing penulis selama di bangku kuliah.

6. Para Staf Administrasi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang sudah cukup membantu penulis.
7. Seluruh pejabat dan pegawai di Dinas Kearsipan Daerah Kabupaten Wajo, Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo dan Dinas Perindustrian Kabupatean Wajo yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis selama meneliti.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2013.
9. Teristimewa kepada saudara saudari seperjuangan Kelas A Seni Rupa angkatan 2013, yang selama masa kuliah banyak dibuktikan masalah untuk melihat kekompakan, dan terima kasih atas kebersamaannya selama ini, kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan.
10. Keluarga Bapak dan Ibu Posko AL-Wasilah Lemo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
11. Teman-teman KKN-PPL UNM AL-Wasilah Lemo yang selama 3 bulan kita bersama membuat saya percaya bahwa karakter dan sifat manusia berbeda-beda.
12. Untuk semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebutkan namanya, penulis ucapkan terima kasih atas doa dan bantuannya. Semoga segala bantuan dan keikhlasannya mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka

saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 17 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SKEMA TABEL	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	18
B. Variabel dan Desain Penelitian	20
C. Devinisi Operasional Variabel.....	21
D. Subjek dan Objek Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
----------------------	----

LAMPIRAN	71
----------------	----

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Kabupaten Wajo	19
Gambar 2 Balo Tettong	29
Gambar 3 Balo Mallo'bang	30
Gambar 4 Balo Renni.....	31
Gambar 5 Balo Cobo'	32
Gambar 6 Balo Bombang	33
Gambar 7 Balo Bunga Lagosi	34
Gambar 8 Balo Makkalu	35
Gambar 9 Balo Batu Mesa	36
Gambar 10 Balo Sobbi Pucuk	38
Gambar 11 Balo Sobbi KDI.....	39
Gambar 12 Balo Sobbi Tettong.....	40
Gambar 13 Balo Sobbi Lo'bang	41
Gambar 14 Balo Caca Wali	42
Gambar 15 Balo Phinisi	43
Gambar 16 Balo Lontara	44
Gambar 17 Balo Bantimurung	45

Gambar 18 Balo Kristal	46
Gambar 19 Balo Bunga Sibatu	47
Gambar 20 Balo Bulu' alau'na Tempe	48

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

	Halaman
Skema 1. Kerangka Pikir	16
Skema 2. Desain Penelitian.....	20
Tabel1. Bentuk dan makna corak kain kota Sengkang Kabupaten Wajo	62

DAFTAR ISTILAH

<i>Balo</i>	: Corak
<i>Tennungwalida</i>	: Menenun dengan alat tradisional
<i>Gedongan</i>	: Alat tenun tradisional yang bagian ujungnya dipasang pada pohon atau tiang rumah dan bagian ujung lainnya dikaitkan pada penenun yang duduk di lantai
<i>Passa</i>	: Komponen gedongan yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai tempat mengikatkan ujung benang lusi sekaligus
<i>Pesa</i>	: sebagai tempat menggulungkan kain yang telah dianyam
<i>Arung</i>	: Bangsawan
<i>To maradeka</i>	: Orang bebas
<i>Ata</i>	: Budak
<i>Lungsing</i>	: Benang tenun yang disusun sejajar (biasanya memanjang dan sejajar.
<i>Sau</i>	: Membentangkan benang sabbe
<i>Boko</i>	: Alat untuk merentangkan benang pada waktu menenun
<i>Kaberen</i>	: Palang pemisah pada benang berbentuk segitiga
<i>Kala</i>	: Waktu atau masa
<i>Balida</i>	: Alat tenun yang terbuat dari kayu berbentuk lancip
<i>Sabbe</i>	: Sutera
<i>Makkalu</i>	: Melingkar
<i>Mallo'bang</i>	: Kosong
<i>Balo renni</i>	: Corak kecil

<i>Wennang sau</i>	: Lungsing
<i>Lipa sabbe</i>	: Sarung sutera
<i>Makkukue</i>	: sekarang
<i>Megana</i>	: banyak
<i>Sibawa</i>	: bersama
<i>Rioloe</i>	: Dahulu
<i>Nasaba</i>	: Karena
<i>De ifappekeroi</i>	: Tidak seperti itu
<i>Balo tettong</i>	: Corak berdiri
<i>Balo mallo'bang</i>	: Corak kosong
<i>Balo renni</i>	: Corak kecil
<i>Balo cobo'</i>	: Corak atap
<i>Balo bombang</i>	: Corak ombak
<i>Balo bunga lagosi</i>	: Corak bunga sebiji
<i>Balo makkalu</i>	: Corak melingkar
<i>Balo mappagiling</i>	: Corak membalikkan
<i>Balo moppang</i>	: Corak tengkurap
<i>Balo batu mesa</i>	: Corak batu nisan
<i>Sobbi pucuk</i>	: Cungkil pucuk
<i>Sobbi KDI</i>	: Cungkil KDI
<i>Sobbi tettong</i>	: Cungkil berdiri
<i>Sobbi lo'bang</i>	: Cungkil berlubang

<i>Balo caca wali</i>	: Corak runcing semua
<i>Balo phinisi</i>	: Corak phinisi
<i>Balo lontara</i>	: Corak lontar
<i>Balo Bantimurung</i>	: Corak Bantimurung
<i>Sipakatau</i>	: Saling menghormati
<i>Sipakalebbi</i>	: Saling menghargai
<i>Sipakainge</i>	: Saling mengingatkan
<i>Balo kristal</i>	: Corak kristal
<i>Balo bunga sibatu</i>	: Corak bunga sebji
<i>Patron</i>	: Pelindung
<i>Kapitalisme</i>	: Sistem ekonomi
<i>Semantik</i>	: Pembelajaran tentang makna
<i>Mesa</i>	: Nisan
<i>Rikain</i>	: Dikain
<i>Iyanaritu</i>	: Itulah
<i>Mapparengerang</i>	: Mengingatkan
<i>Makkeda</i>	: Mengatakan
<i>Idi tu rupa tau'e</i>	: Kita sesama manusia
<i>Dessa natuwo batu</i>	: Tidak hidup seperti batu
<i>Engka metu</i>	: Akan tiba
<i>Sewa wettu</i>	: Suatu saat

To mate meto : Meninggal juga

Nafalettesih : Dipindahkan

Tawwe akki : Orang di

Bulu' alau'na tempe : Gunung yang berada disebelah timur danau tempe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan kerajinan Nusantara, nenek moyang kita telah banyak meninggalkan warisan kerajinan nusantara yang biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan ini mungkin adalah bagian dari tradisi semesta yang memiliki corak dan etnis tertentu. Budaya merupakan identitas dan komunitas dari suatu daerah yang dibangun dengan kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia.

Menurut Geertz (1992: 5) di Indonesia kurang lebih terdapat 300 suku bangsa dan menggunakan kurang lebih 250 bahasa daerah. Kenyataan ini menyebabkan Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam latar belakang budaya, etnik, agama yang merupakan kekayaan budaya nasional dengan kata lain biasa dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Selain itu juga dikenal sebagai Negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang yang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai. Seperti yang telah dialami berbagai fenomena kehidupan yang telah diolah serta diatur menurut tata cara tertentu.

Teknologi sosial, ideologi, religi, kesenian serta suatu benda yang kesemuanya itu merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Adapun salah satu warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita yakni tenun. Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang beranekaragam di Indonesia dengan ciri khas dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan letak suatu daerah sangat berpengaruh terhadap jenis kain dan corak ataupun bahan yang digunakan. Latifah (2012: 2) mengatakan bahwa tenun dapat merambah ke berbagai Negara dikarenakan corak dan coraknya yang sarat akan makna dan nilai sejarah yang sangat tinggi. Apalagi corak tenun yang dihasilkan di setiap daerah berbeda-beda dan memiliki nilai etnik yang tinggi, baik dari segi warna, corak, jenis bahan dan benang yang digunakan.

Kain tenun merupakan kain tradisional Indonesia yang terdapat dari berbagai Nusantara di Indonesia seperti Sumatra, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Tenun yang diproduksi dari berbagai wilayah Nusantara tersebut memiliki makna, nilai sejarah, corak, bahan yang dibutuhkan serta alat yang digunakan untuk menghasilkan kain tenun berbeda-beda di setiap daerah.

Keanekaragaman kain tenun Nusantara tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kain tenun yang berkembang di kota Sengkang. Keterampilan dalam membuat kain tenun telah lama dimiliki oleh masyarakat Sengkang. Pengetahuan untuk memproduksi kain tenun sutera tersebut dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis mengenal sutera dan pertenunan sejak tahun 1400 dengan corak pertama adalah garis vertikal dan horizontal. Kemudian tahun

1600 berkembang corak kotak-kotak seiring dengan kejayaan Islam (Wahyuni, 2013: 2).

Kain sutera atau dalam bahasa masyarakat Bugis disebut *Lipa Sabbe* telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Selain untuk kebutuhan sandang kain sutera ini mempunyai corak yang memiliki simbol dan memiliki nilai kehidupan masyarakat Bugis. Corak-corak tradisional tersebut memiliki kekhususan sendiri, salah satunya dalam pemakaian dan penggunaan.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang ada di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat penelitian dengan judul “Kajian bentuk dan makna corak pada kain sutera kota Sengkang Kabupaten Wajo”. Seperti diketahui Sengkang telah menjadi salah satu destinasi warisan unggulan yang berada di provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk corak kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana makna corak kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk corak kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Untuk mendeskripsikan makna corak kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu informasi bagi pemerintah daerah setempat untuk dapat memberi solusi atau kemungkinan lain dalam usaha perkembangan potensi daerah, terutama mengenai kain sutera.
2. Sebagai bahan informasi mengenai kain sutera bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Menambah referensi bagi Perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti selanjutnya dalam hal penelitian kain sutera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KARANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan disajikan beberapa komponen yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tentang kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Untuk itu, beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini yang sangat mendasar sebagai berikut:

1. Pengertian Bentuk

Kartika (2007: 37) Bentuk dalam seni rupa adalah perwujudan ekspresi atau daya ungkap perupa, yang dalam penciptaannya telah mengalami perubahan wujud sesuai dengan selera atau latar belakang perupa. Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Personifikasi merupakan sebuah perumpamaan, pengumpamaan (perlambangan) benda mati sebagai orang atau manusia.
2. Metofora merupakan pemakaian kata yang bukan bermakna sesungguhnya melainkan sebagai kiasan atau persamaan.
3. Stilasi merupakan salah satu bentuk deformasi, lazimnya dikhususkan untuk mengenai perubahan bentuk dalam orname.

Sedangkan menurut Sal Mugianto (1992: 36) mengatakan bentuk adalah segala kaitannya berarti peraturan. Kata bentuk menurut Smith (dalam Siluh Made Astini.

2007: 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

Menurut Djelantik (2001: 18) untuk mempermudah pengertian bentuk dalam seni rupa yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi, titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Titik yang berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis, beberapa garis bersama bisa membentuk bidang, beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.

Menurut Prihartini (2008: 195) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan ide yang ingin disampaikan oleh seniman. Bentuk dari seni merupakan karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur pikiran yang dituangkan para seniman kedalam karya seni.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk corak adalah suatu wujud atau rupa yang digambarkan dalam suatu kain atau anyaman yang masing-masing memiliki arti. Karya seni rupa dalam sebuah daerah memiliki bentuk yang hampir sama namun corak yang terdapat dalam sebuah karya seni memiliki arti dan makna yang berbeda-beda dalam mencirikan suatu daerah.

2. Pengertian Kajian Makna

Kata kajian berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran, penyelidikan tentang sesuatu dengan akal pikiran. Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian kata kajian menjadi berarti hasil mengkaji penyelidikan, pelajaran yang mendalam (Sulistiyawati, 2005: 208).

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik istilah makna walaupun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Kata makna yakni maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Sulistiyawati, 2005: 257).

Kajian makna lazim disebut semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang artinya penting atau mengandung arti. *Semantikos* berasal dari kata *semainein* yang berarti menunjukkan, menjelaskan tanda atau menjelaskan sesuatu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kajian makna adalah melakukan penyelidikan mengenai arti suatu benda atau tanda-tanda yang terdapat disuatu benda.

3. Pengertian Corak

Dalam kamus “*An Indonesian English*” tulisan John M. Echols dan Hasan Shadily (1997: 36) mengatakan bahwa corak memiliki arti sebagai *design, colour*,

type, form, feature dan *character*. Corak disini dipergunakan dalam hubungannya dengan karakter suatu kelompok karya atau ciri tertentu.

Rasjoyo (1994: 15) berpendapat bahwa corak dalam seni lukis banyak jenisnya diantaranya adalah:

- a. Realisme: Membiarkan objek alam seperti apa adanya atau sebagaimana penglihatan seniman pada setiap harinya.
- b. Naturalisme: Aliran corak ini pada umumnya mengambil objek alam dalam karya-karya mereka yang dipengaruhi pada kecantikan dan keanggunan yang dipilihnya dalam wujud objek yang bagus dan sesuai dengan perasaan batinnya (menurut keindahan alam).
- c. Ekspresif: Melukis berdasarkan luapan emosi dengan wujud coretan, garis atau sapuan warna secara spontan.
- d. Kubisme: Menyerupai lukisan bentuk-bentuk yang sering ditemui didalam mimpi dan sebenarnya bentuk dari gudang pikiran bawah sadar manusia.
- e. Romantisme: Aliran ini membangkitkan kenangan romantis dan keindahan disetiap objeknya.
- f. Abstrak: Pelukis abstrak merasa bahwa lukisan tidak harus menunjukkan satu hal yang dikenali, mereka tidak mencoba menunjukkan orang, binatang atau tempat-tempat persis seperti muncul di dunia nyata.
- g. Fauvisme: Aliran ini mengagungkan kebebasan berekspresi, sehingga banyak objek lukisan yang dibuat kontras dengan aslinya, seperti pohon berwarna jingga atau lainnya.

- h. Impresionalisme: Berusaha menampilkan pesan yang ditangkap dari objek berdasarkan cahaya.
- i. Kontemporer: Lukisan dengan karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui.

Pengertian corak adalah sebuah bentuk/wujud dari ungkapan artistik seseorang dalam menggambarkan bentuk-bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan didalam peniruan/penggambarannya. Pada perjalanan perkembangan sebuah corak tertentu, seorang seniman menemukan suatu bentuk tertentu yang kemudian biasanya akan ditiru/diikuti oleh banyak orang sehingga membentuk paham atau aliran.

Corak merupakan gambar pada kain, tenunan, anyaman, warna dasar pada kain, bendera, sifat bentuk, jenis (Sulistiyawati, 2005: 81). Umar (2011: 6) menjelaskan bahwa corak dalam karya seni rupa memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas suatu daerah. Dalam perkembangannya, karya seni rupa daerah dapat dikelompokkan berdasarkan gaya penyajiannya yaitu:

1. Corak tradisional, bentuk karya seni yang bercorak tradisional biasanya selalu menggunakan bentuk-bentuk dengan corak yang sama. Karena hanya ada pada daerah tertentu dan berbeda dengan daerah lainnya maka hal itu menjadi ciri khas ragam hias daerah. Dengan demikian meskipun tema dan obyek yang dipilih sama yakni hewan, tumbuhan, dan buah-buahan, namun masing-masing daerah memiliki gaya dan bentuk yang berbeda. Hal ini tergantung pada wilayah masyarakat daerah tersebut.

2. Corak modern, perkembangan zaman membawa akibat perubahan pada alam lingkungan dan kehidupan masyarakat termasuk pada teknik, gagasan dan penyajian karya dalam suatu daerah. Jenis karya seni maupun pola ragam seni rupa tradisional sedikit demi sedikit. Corak modern dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) Karya Representatif yaitu karya seni rupa yang mengambil objek alam nyata seperti apa adanya, (2) Karya Dekoratif yaitu karya seni rupa yang mengambil objek yang bentuk dan bidangnya sudah mengalami perubahan bentuk, (3) Karya abstrak disebut juga dengan nonrepresentatif karya objek tidak mengambil dari bentuk nyata (khayalan).

4. Kajian Kain Tenun Sutra

Kain tenun sutra adalah kain yang dibuat dengan menggabungkan benang sutra secara memanjang dan melintang menggunakan alat tenun, aktivitas menenun kain sutra Kota Sengkang, pada awalnya hanyalah sebuah jenis kerajinan yang memproduksi kain sutra dengan menggunakan alat *gedogan* atau bisa diistilahkan dengan tenun duduk (dalam bahasa lokal: *tennungwalida*). Menenun dengan gedogan dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki kedepan, atau biasa juga dengan melipat salah satu kaki kiri dan kanan. Berbeda dengan menenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dilakukan dengan posisi duduk, dengan cara menginjak sepasang pedal kayu yang terdapat dibagian bawah ATBM secara silih berganti dengan kaki kiri dan kanan. Keberadaan kain sutra tersebut pada dasarnya

untuk memenuhi kebutuhan busana tradisional lokal, baik ritual maupun kehidupan keseharian masyarakat Sulawesi Selatan, dimana dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan setempat dan sebagai busana alat dalam konteks ritual tradisi setempat (Mattulada, 1995: 62).

Dalam berbagai catatan, orang Sengkang (Bugis Wajo) dikenal sebagai pengusaha/pedagang Bugis yang melakukan ekspansi perdagangan kemana-mana. Bahkan dalam beberapa mitos tentang kelompok masyarakat Bugis Bone, Soppeng, dan Wajo (Bosowa), Bone selalu dianalogikan dengan keberanian sehingga banyak melahirkan pemimpin, Soppeng selalu dianalogikan dengan kaum intelektual, dan Wajo selalu dianalogikan sebagai kelompok Bugis yang suka berniaga sebagai penggerak kapitalisme. Salah satu penggerak yang terbesar dan terkenal dalam usaha/dagang Bugis Wajo adalah kain sutera.

5. Citra Sengkang Sebagai Kota Sutera

Sengkang merupakan sentra pengembangan tenun sutera yang dilakukan secara massif. Walaupun pengetahuan menenun menurut Pelras (1996: 248) beranggapan bahwa orang Bugis memperoleh keterampilan menenun sutera dari orang Melayu, mengingat miripnya istilah penggulung kain (*passa*), dengan Bahasa Melayu *pesa* (bandingkan dengan misalnya istilah Jawa *apit* untuk benda yang sama). Kemungkinan perangkat tenun model kedua diadopsi dari orang melayu yang menetap di Bandar-bandar perdagangan pesisir barat Sulawesi Selatan pada abad ke-15.

Sebenarnya pengetahuan hampir seluruh dimiliki oleh wilayah pesisir di Sulawesi karena pengaruh kebudayaan Melayu. Hanya saja yang membedakan masyarakat di Wajo lebih banyak dan serius melakukan kegiatan menenun kain sutera. Kentalnya struktur antar lapis sosial dalam struktur masyarakat Wajo, menciptakan ketimbangan akses terhadap sumber daya alam dan ekonomi sehingga masyarakat lapis bawah berada dalam kondisi kemiskinan dan harus menjadi klen/hamba bagi kelompok bangsawan. Dengan keterbatasan ekonomi, maka banyak kalangan ibu-ibu harus bekerja sebagai penenun kain sutera untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebiasaan ini, kemudian menjadi citra bagi Sengkang sebagai sentra pengembangan tenun sutera.

Pada periode tertentu dalam sejarah Bugis dengan kemunculan stratifikasi sosial yang digambarkan melalui epos Lagaligo yang menceritakan tentang mitos nenek moyang orang Bugis yang pada akhirnya membedakan dua jenis manusia. Pertama, mereka yang berdarah putih yang keturunan dewata dan kedua adalah jenis manusia yang berdarah merah yaitu rakyat biasa, rakyat jelata, atau budak (Pelras, 2006: 196). Ditekankan dalam sejarah struktur masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa stratifikasi sosial tersebut mutlak dan tidak boleh tercampur. Namun seiring dengan dinamika masyarakat Bugis di Wajo khususnya, hari ini kepercayaan tersebut sudah semakin longgar dan bahkan sudah tidak ditemukan lagi. Justru dalam bergulirnya kebudayaan Bugis yang pada umumnya yang meninggalkan bentuk stratifikasi sosial berdasarkan tiga tingkatan bangsawan (*arung*), orang bebas (*to maradeka*), hamba (*ata*) memunculkan satu bentuk status yang bersifat *ascribe*

(pangkat, jabatan, gelar akademik), maupun penguasaan sumber daya ekonomi yang disimbolkan dengan gelar Haji. Kecendrungan tersebut diyakini dalam masyarakat Wajo mampu mengangkat derajat seseorang dari sertifikasi sosial masyarakat. Kaum bangsawan dan kaum yang memiliki ekonomi yang mapan sebagai salah satu pucuk dari sertifikasi sosial masyarakat Wajo menampilkan identitas melalui beberapa simbol-simbol yang salah satunya adalah dengan sutera.

Peralatan peralatan tenun yang digunakan paling awal yakni alat tenun bertumpuan belakang dengan benang lungsing bersambung berkeliling. Perlengkapannya antara lain dua batang palang penopang lungsingan dimana dibelitkan benang lungsing (*sau*). Salah satu penopang lungsing (penopang belakang: *tandayang*) ditumpukkan pada tiang dan agak ditinggikan. Palang penopang lungsing lainnya (penopang depan: *api*) diikatkan kedua ujungnya pada kedua ujung sandaran punggung: *talikusan*, *pembokoran* (dari *taliku*, *boko*: punggung). Penenun duduk di antara palang penopang lungsing dan sandaran punggung dan menggunakan punggungnya untuk menahan agar benang lungsing senantiasa tertarik kencang. Perlengkapan lainnya adalah palang pemisah segi tiga (*kabe* atau *kaberen*) yang berfungsi sebagai pemisah leret benang lungsing berbilangan genap dengan leret benang tersebut. Adapun karap (*kala*) memiliki banyak pesosok yang dilalui semua benang lungsing berbilangan ganjil, sehingga memungkinkan untuk menarik ke atas benang-benang itu, sedangkan kalau karap itu tidak lagi ditarik ke atas benang ganjil itu kembali ke bawah dan membentuk segitiga terbalik. Kemudian ada pedang (*balida*), semacam belebas yang digunakan memperlebar segitiga dan memudahkan

masuknya paka, kemudian untuk menebas dan merapatkan benang pakan yang disisipkan kedalam segitiga. Sedangkan palang penopang lungsing yang ada didekat perut penenun, *api* merupakan poros yang akan dikitari kain yang telah ditenun.

Dengan adanya kain sutera menjadikan Kota Sengkang menjadi akrab bagi semua orang terhadap kelembutan dan kehalusan tenunan kain sutera yang dalam Bahasa Bugis disebut dengan “*sabbe*”. Proses pembuatan benang sutera menjadi kain kain sutera masyarakat umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun *gedongan* dengan berbagai macam corak yang diproduksi seperti corak “*Balo Tettong*”(bergaris atau tegak), corak “*Makkulu*” (melingkar), corak “*Mallo’bang*” (berkotak kosong), corak “*Balo Renni*” (berkotak kecil). Selain itu ada juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan “*Wennang Sau*” (lusi) timbul serta corak “*Bali Are*” dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Damas.

Industri pertenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku usaha sutera di Sengkang. Kegiatan ini dilakukan dengan menghasilkan produksi yang memiliki manfaat dan nilai estetika bagi kreatifitas budaya masyarakat Bugis Wajo. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang mencirikan produk kain sutera khususnya kain khas Sengkang (*Lipa Sabbe Sengkang*). Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan sutera tidak hanya menghasilkan kain kain tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lainnya seperti kain corak tekstur dalam bentuk kain putih dan warna, maupun kain yang ditenun dengan memadukan

benang sutera dengan bahan serat lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera.

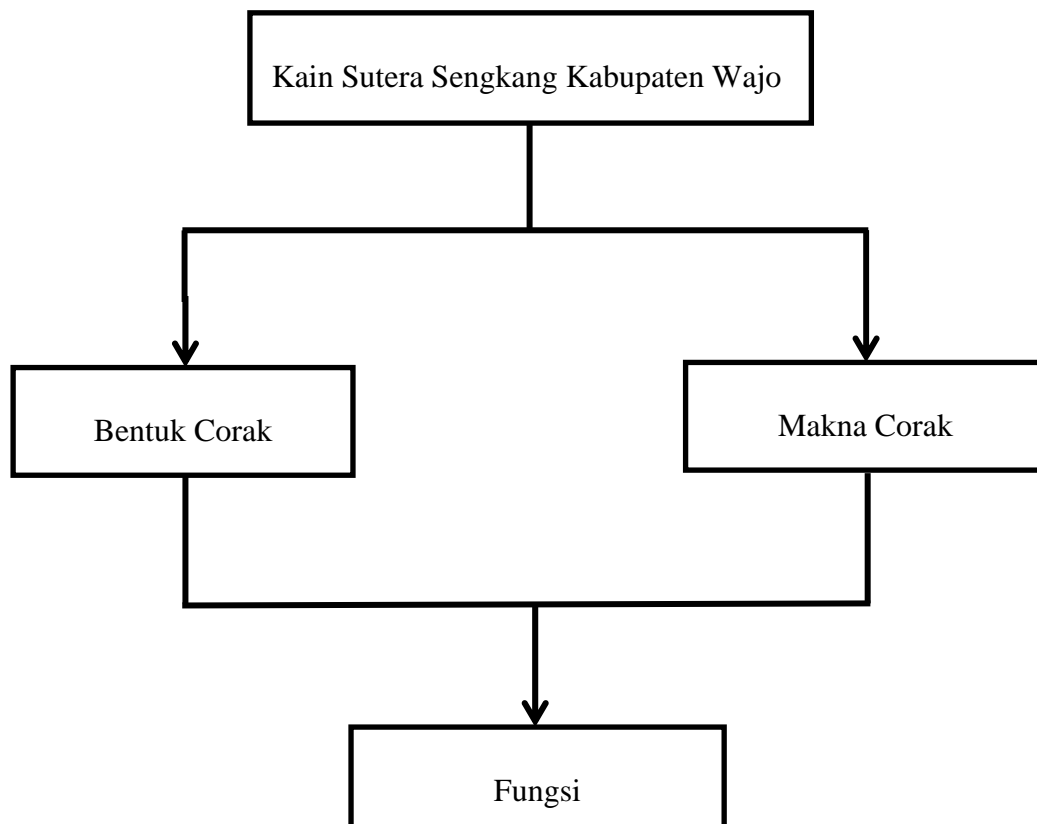
B. Karangka Pikir

Suatu kebudayaan hanya dapat dipelajari secara ilmiah, melalui struktur sosial dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi struktur sosial merupakan kerangka acuan yang utama apabila dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat. Konsep struktur sosial dapat bersifat kompleks dan abstrak sekali. Namun, dapat pula lebih bersifat sederhana dan konkrit. Betapa pun beragamnya pandangan tentang struktur sosial ini, banyak diantara yang disebut sebagai teori struktur sosial dalam kenyataannya mempermasalahkan cara yang bermanfaat dalam membedakan serta menkonseptualisasi berbagai bagian dari suatu sistem sosial dan hubungan dengan bagian-bagian itu.

Pentingnya pemahaman terhadap makna simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionalisme makna simbolisme. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut dalam interaksi. Makna simbol sosial tersebut dapat berwujud dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata) dan kata-kata. Simbol tersebut dapat dijumpai dan tersirat dalam kain. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. Salah satunya yaitu kain tenun sutera Sengkang

Kabupaten Wajo. Setiap corak, gambar dan simbol yang tersirat dalam kain tenun sutera Sengkang Kabupaten Wajo memiliki makna yang sangat melekat pada masyarakat Sengkang dan itulah menjadi sebuah ciri khas masyarakat Wajo.

Kerangka pikir dalam penelitian ini membantu untuk memperjelas makna dan bentuk corak pada kain sutera. Penelitian ini menguraikan permasalahan terkait dengan bagaimana makna pada kain sutera dan bentuk corak yang terdapat pada kain sutera. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat menggambarkan proses penelitian yang akan dilaksanakan dengan pertama kali mengetahui bagaimana bentuk pada kain sutera. Setelah penentuan bentuk maka selanjutnya akan melakukan penelitian makna corak dari setiap corak yang terdapat pada kain tenun sutera. Setelah mengetahui bagaimana bentuk dan makna corak pada kain tenun sutera maka yang terakhir yakni fungsi kain tenun sutera sesuai dengan bentuk dan makna corak kain tenun sutera tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang mencakup judul penelitian. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2007: 131).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ujung Baru Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian ini dikenal sebagai salah satu penghasil kain tenun sutera yang terdapat di Kabupaten Wajo dan sebagian besar perempuan yang terdapat di desa tersebut memiliki keahlian dalam menenun kain sutera serta bekerja sebagai penenun kain sutera Sengkang.

3. Peta Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota Kabupaten terletak di Kota Sengkang. Wajo berarti pohon Bajo. Kata Wajo digunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu.

Adapun peta Kabupaten Wajo dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Kabupaten Wajo

B. Variabel dan Desain Penelitian

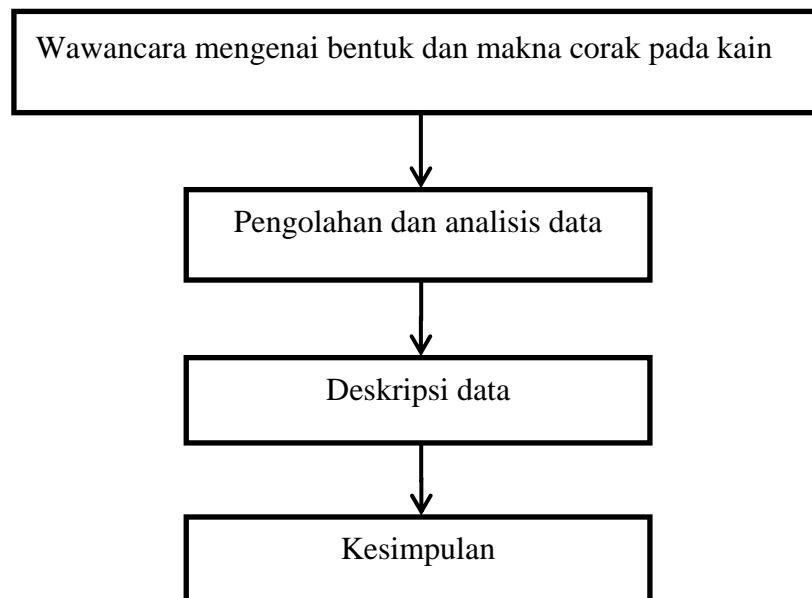
1. Variabel Penelitian

Variabel adalah masalah pokok yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah “Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo”. Dari variabel pokok ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bentuk yang terdapat pada kain sutera
- b. Makna corak pada kain sutera

2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang proses penelitian akan digambarkan skema sederhana sebagai rangkaian proses atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:



Skema 2. Desain penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional variabel yang dimaksudkan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bentuk corak yang terdapat pada kain sutera di kota Sengkang dimaksudkan adalah corak yang terdapat pada kain tersebut, seperti geometris, vertikal, horizontal, diagonal, melengkung, bergelombang dan zig-zag.
2. Makna corak yang terdapat pada kain sutera di kota Sengkang dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya yang terkandung pada corak berdasarkan penuturan narasumber.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini adalah para masyarakat yang bekerja sebagai penenun sutera dan H. Baji di Toko Losari Silk Desa Ujung Baru Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

2. Objek

Objek adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan dalam penelitian ini, adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kain tenun sutera di Toko Losari Silk Desa Ujung Baru Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan di lokasi penelitian yaitu Toko Losari Silk Desa Ujung Baru Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada dan tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.
2. Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan dengan kontak langsung dengan subjek yang diteliti secara mendalam dan terperinci. Wawancara yang dilakukan nantinya adalah wawancara terbuka (*opened/Instruktural*). Wawancara terbuka adalah bagian dari wawancara tak struktur dimana model wawancara luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara. Sehingga mendapatkan informasi seperti bentuk dan makna corak sutera, sejarah pembuatan corak sutera, dan perkembangan corak sutera tradisional, semi tradisional, dan modern.
3. Dokumentasi yaitu melakukan pemotretan secara langsung pada saat proses pengambilan data, baik dari alat dan bahan yang digunakan maupun proses penenunan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, proses data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian pada saat di lapangan dan setelah turun ke lapangan. Analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian.

Oleh karena itu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun baik-baik data yang didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta data-data yang berkaitan dengan bentuk dan makna kain sutera Sengkang. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis data, maka dilakukan dua pendekatan yakni:

1. Analisis Pendahuluan

Dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan corak dan makna pada kain sutera, baik dalam disertasi, tesis, hasil seminar, bentuk buku maupun tulisan lepas yang ditemukan dalam media cetak.

Untuk memperoleh makna yang berarti maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus dengan maksud peneliti menemukan hal-hal penting untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan masih bersifat sementara, penelitian akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Aktivitas menganalisis di lapangan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, melakukan triangulasi dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam memperoleh data di lapangan, dalam langkah awal ini peneliti mendapatkan data yang cukup banyak, lalu menganalisa data yang diperoleh. Data yang diperoleh difokuskan pada corak, ragam hias dan makna yang terdapat pada corak kain sutera Sengkang.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian ini berupa uraian yang dapat disajikan dengan gambar mengenai corak, ragam hias dan makna yang terdapat pada kain sutera Sengkang.

c. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Verifikasi merupakan menganalisa kembali data yang telah diperoleh untuk memilah data yang penting dan membuang data yang dianggap tidak penting.

d. Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan data lalu menarik kesimpulan dengan serinci mungkin dan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perkembangan usaha industri sutera Wajo sudah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Wajo untuk dikembangkan dalam perwujudan iklim usaha yang lebih produktif dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak di bidang industri. Kegiatan pertenunan sutera masih bertahan hingga saat ini karena keahlian masyarakat suku Bugis dalam mempertahankan tradisi mereka secara dinamis. Untuk menjaga ciri khas suku Bugis yang dikenal dengan kota sutera maka mereka selalu berinovasi dan menerima inovasi baru dalam teknis pembuatan sutera dan perkembangannya tanpa adanya rasa lelah. Sifat yang tidak mudah menyerah merupakan etos kerja suku Bugis. Perkembangan industri sutera di Kabupaten Wajo dapat dilihat dengan alat tenun yang digunakan. Alat tenun yang pertama kali digunakan yakni bernama alat tenun gedogan (dalam bahasa lokal: *tennung walida*), dan pada saat sekarang alat tenun muncul lagi yakni ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan ATM (Alat Tenun Mesin) yang mulai digunakan di Kabupaten Wajo untuk meningkatkan hasil produksi tenun sutera setempat. Di tengah naik turunnya industri sutera di Kabupaten Wajo, para penenun sutera yang menggunakan alat tenun sutera tradisional yakni alat tenun sutera gedogan masih tetap bertahan. Berdasarkan hasil yang didapat penenun yang menggunakan alat tenun gedogan masih banyak dibandingkan ATBM maupun ATM.

Pada awalnya kain tenun gedogan di Sengkang hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris yakni *Balo Renni* (kotak-kotak kecil), *Balo Tengnga* (kotak-kotak sedang) dan *Balo Lobang* (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut maka muncul lagi *Balo Makkalu* (corak melingkar) dan *Balo Tettong* (corak berdiri tegak).

Pada tahun 1950-an berkembang lagi corak dengan corak mulai berkembang lagi menjadi bentuk lancip atau *Balo Cobo'* atas dasar garis zig-zag dan *Pucuk Rebung* dan selanjutnya lahir corak *Sobbi* yang artinya mencungkil, dengan teknik mencungkil benang pada waktu menenun.

Corak yang terdapat pada kain sutera terdapat juga Corak *Moppang* (tengkurap) yang pada corak ini hanya dipakai pada mereka yang telah bersuami istri. Selain Corak *Moppang* yang memiliki filosofi yang sarat dengan adat istiadat, ada juga Corak *Mappagiling*. Dimana corak ini dibuat dan dipakai pada wanita yang ditinggal suaminya.

Kain sutera yang dibuat oleh para wanita suku Bugis memiliki lima komponen yaitu garis, warna, corak, ragam hias dan tekstur. Warna memiliki arti dalam mewakili suatu objek dengan menyampaikan pesan non verbal, warna memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan. Bagi suku Bugis setiap warna memiliki arti, seperti halnya warna merah yang artinya keberanian atas kebenaran, warna hijau artinya subur dan makmur, putih memiliki arti kesucian dan kuning memiliki arti indah dan mulia. Warna kain sutera juga sering dikaitkan dengan sifat kejiwaan seseorang, seperti halnya warna merah yang dihubungkan dengan kebahagiaan, warna hitam yang dihubungkan dengan kedukaan.

Kain sutera yang bercorak kotak-kotak ataupun latarnya yang berkotak-kotak merupakan ciri khas corak sutera Sengkang. Kain sutera tradisional Bugis memiliki dua bagian yakni kepala (kafalang) dan tubuh (watang). Di mana pada penggunaannya, kepala kain selalu berada di belakang. Karena menurut filosofinya, pada zaman dahulu Raja selalu berada di belakang para Panglimanya.

1. Bentuk Corak Kain Sutera

Pada perkembangan awalnya corak kain sutera hanya terdiri dari beberapa corak tradisional, namun seiring dengan berkembangnya jaman maka muncullah beberapa corak baru yang disebut dengan corak semi tradisional yakni menambahkan benang ke dalam corak kain sutera, dan yang terakhir pada saat ini yakni corak modern, dimana corak modern ini muncul disebabkan perpaduan beberapa corak-corak tradisional.

Corak-corak yang bermunculan merupakan penambahan benang kepada corak tradisional dan hasil kombinasi dari beberapa corak-corak tradisional yang sudah ada. Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu pernyataan responden yaitu H. Baji, bahwa:

“Kan makkukue megana corak pengembangan yang dipadukan sibawa corak-corak rioloe, baru akhirnya lahirlah corak baru, mungkin bisa dibilang corak modern. Nasaba kalau de ifappekeroy kan ketinggalan.”

Artinya: Karena pada saat sekarang telah banyak berkembang corak baru yang dikombinasikan dengan corak-corak dulu (corak yang sudah ada), dan akhirnya lahirlah corak baru yang dapat disebut dengan corak modern. Jika pengembangan

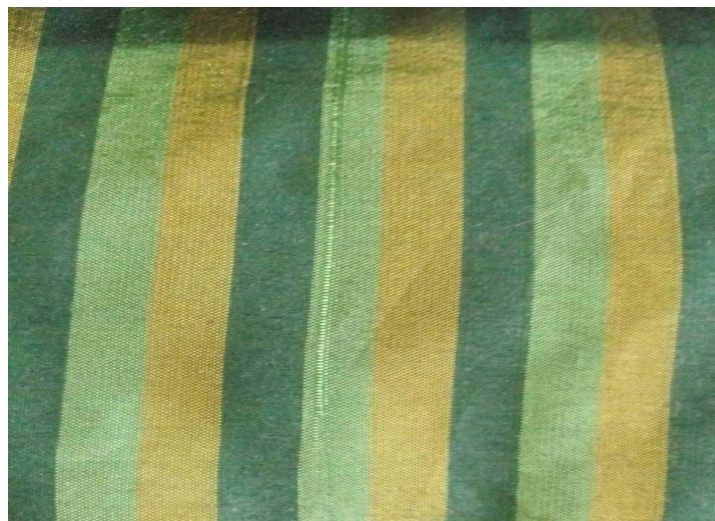
corak tidak ada, maka kain sutera akan mengalami keterbelakangan atau ketinggalan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan H. Baji pada tanggal 15 Agustus 2017 di *Losari Silk* terdapat 3 jenis bentuk corak, yaitu:

a. Corak Tradisional

Adapun beberapa corak yang tergolong sebagai corak tradisional yaitu *Balo Tettong*, *Balo Mallo'bang*, *Balo Renni*, *Balo Cobo'*, *Balo Bombang*, *Balo Bunga Lagosi*, *Balo Makkalu*, *Balo Mappagiling*, *Balo Moppang* dan *Balo Batu Mesa*. Setiap kain sutera memiliki bentuk corak yang berbeda, yakni:

1) *Balo Tettong*



Gambar 2. *Balo Tettong*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Disebut *Balo Tetlong* karena tanda objeknya adalah selebar kain sutera dengan corak yang hanya menggunakan suatu garis tegak lurus vertikal/berdiri tegak.

2) *Balo Mallo'bang*



Gambar 3. *Balo Mallo'bang*
(Dokumentasi: Agus, 23 September 2017)

Disebut *Balo Mallo'bang* karena tanda pada objeknya adalah selebar kain sutera dengan corak kotak-kotak yang sedikit besar. Kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar pula. Berbentuk menyerupai Walasuji (bahasa Bugis: *Lawasoji*). Walasuji merupakan tempat buah-buahan yang

didalamnya terdapat beberapa buahan dan dimana walasuji ini akan dibawah ke rumah pengantin perempuan dari rumah pengantin laki-laki. Walasuji seperti halnya keranjang yang terbuat dari bilah bambu yang dianyam dan berbentuk sebuah wadah kotak-kotak. Ukuran walasuji ini sekitar satu meter.

3) *Balo Renni*



Gambar 4. *Balo Renni*
(Dokumentasi: Agus, 23 September 2017)

Disebut *Balo Renni* karena tanda objeknya pada selembur kain sutera dengan menggunakan beberapa kombinasi garis yang hampir sama dengan *Balo Mallo'bang* yakni kotak-kotak, namun garis yang digunakan

pada corak ini yakni ukuran garis yang sangat kecil sehingga membentuk ribuan kotak-kotak kecil. Warna yang sering dilihat pada corak kotak-kotak kecil ini yakni warna lembut seperti warna merah muda, hijau muda dan warna lainnya karena mengingat bahwa yang memakai corak ini yakni para gadis Bugis, maka dari itu dipilih warna mudah dalam corak kain sutera ini.

4) *Balo Cobo'*



Gambar 5. *Balo Cobo'*
(Dokumentasi: Agus, 23 September 2017)

Disebut *Balo Cobo'* karena objek yang terdapat pada selembur kain sutera ini yakni corak yang berbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang lebih tinggi dan ramping. Menurut salah satu pengrajin kain sutera yang bernama Ati, mengatakan bahwa *Balo Cobo'* ini merupakan lambang khas Kabupaten Wajo. Corak ini juga berbentuk segitiga yang hampir sama dengan *Balo Bombang*. Hanya saja *Balo Cobo'* berbentuk segitiga yang lebih runcing.

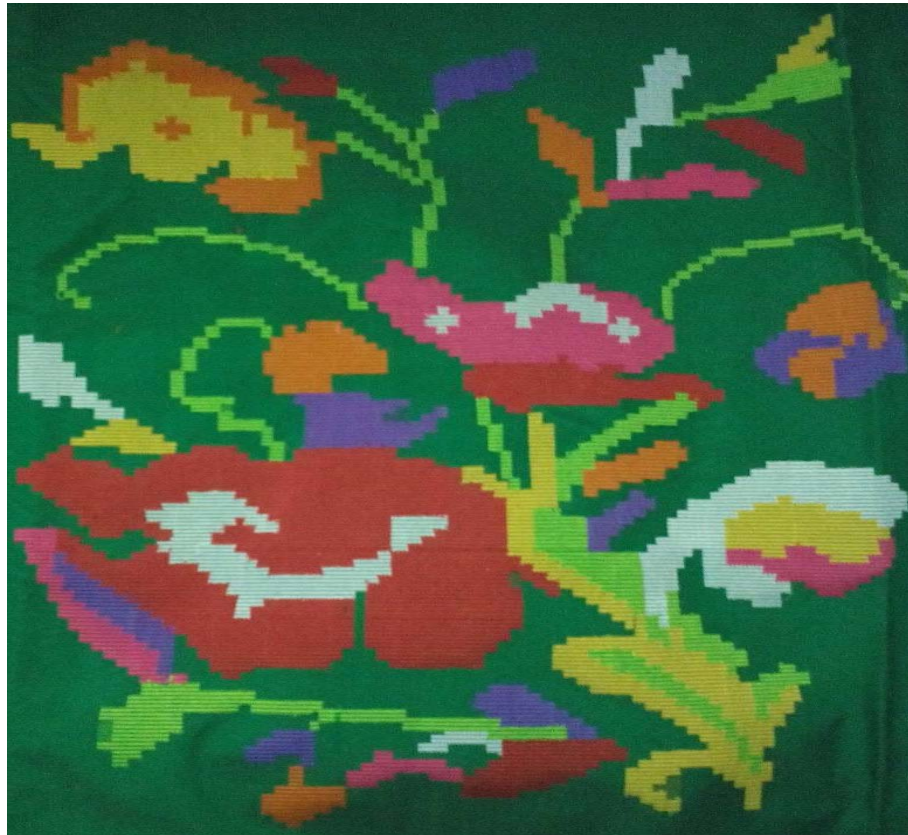
5) *Balo Bombang*



Gambar 6. *Balo Bombang*
(Dokumentasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Bombang* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera dengan corak yang berbentuk ragam hias segitiga sama sisi yang berjejeran sambung-menyambung.

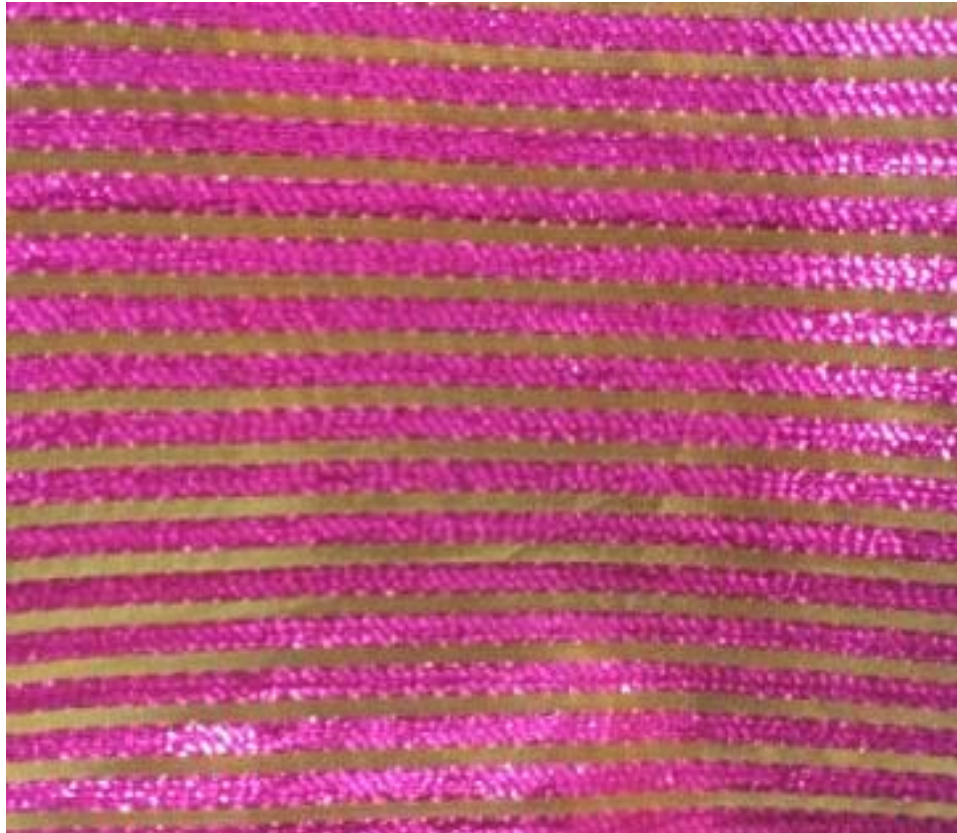
6) *Balo Bunga Lagosi*



Gambar 7. *Balo Bunga Lagosi*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Disebut *Balo Bunga Lagosi* karena objek yang terdapat pada kain sutera polos yang terdapat gambar sebuah ragam hias berbentuk bunga dengan ukuran besar dan lengkap dengan daunnya yang berwarna hijau.

7) *Balo Makkalu*



Gambar 8. *Balo Makkalu*
(Dokumentasi: Agus, 24 September 2017)

Disebut *Balo Makkalu* karena ujung dari garis melintang pada corak ini akan bertemu kembali setelah ujung kain disatukan dengan cara dijahit.

8) *Balo Batu Mesa*



Gambar 9. *Balo Batu Mesa*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Disebut *Balo Batu Mesa* karena bentuk coraknya yang menyerupai bentuk batu nisan. Seperti yang dikatakan Haji Baji pada saat wawancara yakni:

Itu na' kain atau lipa sabbe Balo Mesa e, iyasengi Balo Mesa nasaba itu ukiranna batu mesa e nafalettesih tauwe akki kain atau lipae mancaji balona sabbee. Ituna iyaseng engka kain atau lipa sabbe balo batu mesa.

Artinya: Pada kain atau sarung Corak Batu Nisan, dinamakan Corak Batu Nisan karena ukiran batu nisan telah diaplikasikan atau dipindahkan ke

kain atau sarung menjadi corak kain sutera. Sebab itu muncul kain atau sarung sutera Corak Batu Nisan.

Adapun beberapa corak tradisional pada kain sutera yang sudah tidak diproduksi lagi yakni:

- 1) *Balo Mappagiling*. Corak ini sudah sejak lama tidak diproduksi lagi sehingga masyarakat Bugis pada saat ini sudah lupa atau tidak tahu mengenai corak yang terdapat pada corak ini.
- 2) *Balo Moppang*. Disebut *Balo Moppang* karena dalam selambar kain sutera terdapat corak sebuah garis yang saling berhadapan dalam posisi tengkurap, dengan dua garis tipis setebal satu jari telunjuk dewasa mengapit dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa. Corak ini merupakan corak yang dirahasiakan oleh penenun kain sutera itu sendiri, corak ini hanya dapat dilihat oleh gadis penenun dan suaminya. Maka dari itu corak ini sangat sulit untuk dilihat atau diketahui objek yang terdapat pada corak tersebut. Corak ini juga sudah sejak lama tidak diproduksi lagi disebabkan aturan adat mengenai gadis Bugis yang sebelum menikah diharuskan menenun kain dengan corak tengkurap mulai hilang.

b. Corak Semi Tradisional

Semi tradisional yakni menambahkan benang kedalam corak tradisional. Corak semi tradisional merupakan perpaduan antara corak-corak tradisional yang dikombinasikan dengan teknik menyisipkan benang emas

dan perak pada saat menenun sehingga menghasilkan tekstur timbul yang akan terasa pada saat kita meraba kain sutera tersebut. Teknik ini bertujuan agar kain sutera tetap berkembang dan tidak tertinggal. Adapun beberapa corak semi tradisional yakni:

1) Balo Sobbi Pucuk



Gambar 10. *Balo Sobbi Pucuk*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Balo Sobbi Pucuk yaitu selembar kain sutera dengan pengembangan dari kain sutera yang memiliki corak kotak-kotak berukuran sedang dengan kombinasi benang emas dengan teknik sisipan.

2) *Balo Sobbi KDI*



Gambar 11. *Balo Sobbi KDI*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Balo Sobbi KDI yaitu selembar kain sutera dengan corak kotak-kotak kecil dengan menggunakan ukuran garis yang sangat kecil dengan menyisipkan benang emas atau perak pada setiap garisnya dengan cara mencungkil. Nama corak ini diciptakan pada saat maraknya penonton kontes dangdut KDI yang ditayangkan dalam salah satu stasiun TV.

Sampai saat ini corak *Sobbi KDI* masih disenangi dan diminati oleh para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun

seiring dengan berjalannya waktu corak ini tidak hanya digunakan oleh para gadis yang belum menikah, namun wanita yang sudah berkeluarga pun masih memakai corak ini.

3) *Balo Sobbi Tettong*



Gambar 12. *Balo Sobbi Tettong*
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Balo Sobbi Tettong yaitu selembar kain sutera yang coraknya menggunakan suatu garis tegak lurus vertikal, dengan menyisipkan benang emas atau perak sebagai selingan.

Selain corak *Sobbi KDI*, corak *Sobbi Tettong* ini juga sangat diminati oleh para wisatawan., sehingga corak ini juga tidak pernah berhenti untuk diproduksi oleh para penenun kain sutera Bugis Wajo. Terkadang corak ini juga dibuat sesuai pesanan konsumen untuk acara pernikahan atau acara resmi lainnya, salah satunya pada hari jadi Wajo.

4) *Balo Sobbi Lo'bang*



Gambar 13. *Balo Sobbi Lo'bang*
(Dokumentasi: Agus, 24 September 2017)

Balo Sobbi Lo'bang yaitu selembar kain sutera bercorak kotak-kotak besar dan garis yang digunakan cenderung lebih tebal. Garis tebal tersebut pada saat penenunannya disisipkan benang emas atau perak dengan cara mencungkil.

c. Corak Modern

Corak yang terakhir muncul pada saat ini yakni corak modern. Corak modern adalah hasil kombinasi dari beberapa corak-corak yang terdapat pada corak tradisional yakni Corak *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Lontara*, *Balo Bantimurung*, *Balo Kristal* dan *Balo Bunga Sibatu* dan *Balo Bulu' Alau'na Tempe*. Sama halnya dengan corak tradisional dan corak semi tradisional, corak modern ini juga memiliki beberapa bentuk corak yakni :

1) *Balo Caca Wali*



Gambar 14. *Balo Caca Wali*
(Dokumentasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Caca Wali* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera yang memiliki corak yang berbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang saling berhadapan.

2) *Balo Phinisi*



Gambar 15. *Balo Phinisi*
(Dokumentasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Phinisi* karena corak yang terdapat pada selembar kain sutera yakni terdapat beberapa gambar perahu yang tersusun rapi lengkap dengan layarnya yang berkembang atau terbuka. Corak ini merupakan corak yang cukup diminati oleh para konsumen termasuk masyarakat lokal yakni para masyarakat Bugis sendiri.

3) *Balo Lontara*



Gambar 16. *Balo Lontara*
(Dokumentasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Lontara* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera memiliki corak bertuliskan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* dengan menggunakan huruf lontara. Tiga kata yang berbunyikan bahasa Bugis ini artinya saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan, merupakan kata yang dipegang oleh masyarakat suku Bugis dalam berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, baik sesama masyarakat suku Bugis maupun berinteraksi dengan orang-

orang yang bukan suku Bugis. dengan memegang tiga kata tersebut maka dari itu suku Bugis dikenal sebagai masyarakat yang ramah-ramah.

4) *Balo Bantimurung*



Gambar 17. *Balo Bantimurung*
(Dokumentasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Bantimurung* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera memiliki corak bergambarkan kupu-kupu, dimana kupu-kupu merupakan lambang dari kota maros yang memiliki penangkaran kupu-kupu di Taman Wisata Bantimurung, maka dari itu corak ini disebut corak bantimurung karena objeknya yang berupa bentuk kupu-kupu.

5) *Balo Kristal*



Gambar 18. *Balo Kristal*
(Dokumenasi: Agus, 15 Agustus 2017)

Disebut *Balo Kristal* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera yang berbentuk kristal.

6) *Balo Bunga Sibatu*



Gambar 19. *Balo Bunga Sibatu*.
(Dokumentasi: Agus, 17 September 2017)

Disebut *Balo Bunga Sibatu* karena coraknya menyerupai kalung sebiji yang dimiliki atau sering dipakai oleh para waria.

7) *Balo Bulu' Alau'na Tempe*



Gambar 20. *Balo Bulu' Alau'na Tempe*
(Dokumentasi: Agus, 23 September 2017)

Disebut *Balo Bulu' Alau'na Tempe* karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera memiliki bentuk segitiga sama sisi dan di bawah segitiga sama sisi tersebut memiliki garis yang bergelombang.

2. Makna Corak Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Kain sutera dalam kehidupan masyarakat suku Bugis bukan hanya semata-mata sebagai bahan sandang, melainkan setiap kain tersebut memiliki pesan dan nilai yang terkandung dalam setiap corak pada kain sutera.

Amri (2011: 152) mengatakan bahwa pandangan atau falsafah hidup tersebut merupakan *patron*, pandangan atau *world view* dalam menjalankan kehidupan. Sengkang merupakan Ibu Kota Kabupaten Wajo dengan penduduk mayoritas Suku Bugis. Dalam tradisi masyarakat Bugis nilai-nilai falsafah hidup merupakan pemicu, etos kerja, watak, kepribadian atas adanya etika yang ditopang oleh budaya adat istiadat (*pengaderan*) sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Baji, beliau menyatakan bahwa setiap corak yang terdapat pada kain sutera memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun beberapa makna corak pada kain sutera Sengkang yakni:

a. Makna Corak Tradisional

- 1) *Balo Tettong*, coraknya yang menggunakan garis tegak lurus (vertikal) dan terkadang memiliki dua kombinasi warna atau lebih dan menyelipkan benang lain untuk membentuk corak. Corak ini memiliki makna yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, yang disimbolkan dengan garis vertikal. Hubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan dengan baik, jika manusia memahami ajaran agama dan bertaqwa kepada Tuhan.
- 2) *Balo Mallo'bang*, coraknya yang berbentuk kotak-kotak besar yang menyerupai walasuji, dimana walasuji tersebut terbuat dari sebilah bambu yang dianyam dan berbentuk segiempat kotak-kotak yang memiliki makna bahwa empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, merupakan filsafat tertiggi dalam masyarakat Bugis.

Manusia disimbolkan dengan suara, kata, perbuatan dan tingkah laku. Corak persegi yang terdapat dalam *Balo Mallo'bang* memiliki makna empat lapis perbuatan yang harus dimiliki khususnya seorang pria yaitu suara yang menghasilkan kata, kata menjadi perbuatan dan perbuatan membentuk tingkah laku perbuatan seorang pria agar dapat menjadi contoh dalam keluarga. Corak tersebut pada zaman dahulu hanya dipakai oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Corak tersebut memberikan penjelasan mengenai status sosial seseorang yang belum menikah. Warna yang sering digunakan dalam corak ini yakni merah, merah menyala dan merah keemasan. Laoddang (2011) juga menjelaskan bahwa *Balo Mallo'bang* ini hanya bisa digunakan oleh kaum laki-laki saja.

- 3) *Balo Renni*, Corak ini dulunya hanya digunakan bagi para gadis yang belum menikah. Makna corak ini memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga. Warna yang terkandung dalam kain memiliki kombinasi warna yang lembut, dengan sifat perempuan yang lemah lembut dan tuturkata yang sopan.
- 4) *Balo Cobo'*. Objek yang terdapat pada corak ini yakni segitiga sama sisi yang ramping dan tinggi. Segitiga yang tinggi dan ramping ini seperti pucuk bermakna melambangkan cikal bakal masyarakat Bugis, dimana

cikal bakal tersebut yakni atap rumah masyarakat Bugis. Corak ini juga sering digunakan pada acara lamaran karena corak ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang laki-laki untuk mendapatkan gadis pujaannya.

5) *Balo Bombang*. Corak yang terdapat pada kain ini yakni segitiga sama kaki yang berjejeran sambung menyambung. Makna dari corak tersebut melambangkan gelombang laut atau ombak, dalam bahasa Bugisnya (Bombang). Hal tersebut menandakan jiwa masyarakat Bugis yang terkenal sebagai pelaut ulung. Kain yang bercorak ombak ini sering digunakan pada saat proses lamaran, karena corak ini juga menandakan keteguhan dan kesungguhan seorang laki-laki. Kombinasi mengenai konsep garis yang terdapat pada corak ini menghasilkan makna bahwa seorang laki-laki memiliki keteguhan hati dan sikap pantang menyerah dalam menjalani sebuah kehidupan.

6) *Balo Bunga Lagosi*. Objek yang terdapat pada *Balo Bunga Lagosi* yakni berupa gambar bunga yang lengkap dengan daunnya. Makna yang terkandung dalam corak bunga Lagosi ini yakni menunjukkan bahwa lagosi merupakan nama suatu desa yang ada di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Selain itu orang yang pertama kali membuat kain sutera dengan corak bunga ini merupakan perempuan yang berasal dari Desa Lagosi, maka dari itu corak ini dinamakan *Balo Bunga Lagosi*.

7) *Balo Makkalu*. Corak ini memiliki makna bahwa hidup itu berputar atau melingkar, terkadang seseorang itu berada di depan dan terkadang seseorang itu berada di belakang. Corak ini mengingatkan kita bahwa seorang individu itu tidak seharusnya memiliki sifat yang sombong, karena tidak selamanya seorang individu berada di depan dan berjaya.

8) *Balo Batu Mesa*. Menurut penjelasan H. Baji mengenai makna corak batu nisan pada kain sutera yakni:

“Itu batu mesa diaplikasikan rikain atau lipa sabbe’e, maknanya iyanaritu balo mapparengerang makkeda idi tu rupa tau’e dessa natuwo batu, engka metu sewa wettu to mate meto”

Artinya: Sebuah batu nisan diaplikasikan ke dalam corak kain atau kain sutera agar mengingatkan bahwa seorang manusia tidak hidup seperti batu (hidup terus-menerus), melainkan suatu saat nanti seorang manusia akan meninggal juga.

9) *Balo Moppang*. Kain yang memiliki Corak Tengkurap/*Balo Moppang* ini digunakan sebagai kain senggama. Kain dengan corak ini hanya digunakan oleh pasangan suami istri pada saat di dalam kamar. Corak tengkurap ini tidak boleh digunakan bagi laki-laki, perempuan yang masih lajang, duda ataupun janda. Corak ini juga sangat *disembunyikan* dan pantang untuk diperlihatkan kepada orang lain, bahkan anak sendiri pun tidak dapat diperlihatkan. Corak ini tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain disebabkan karena corak ini dibuat khusus untuk melakukan

hubungan “*Siri*” dalam kain sutera. Aturan yang sudah pasti dalam kearifan lokal suku Bugis mengajarkan bahwa suatu proses persetubuhan hanya boleh dilakukan didalam sebuah kain, dengan cara suami istri masuk bersama-sama dalam sebuah kain yang memiliki corak tengkurap dan didalam kain itulah mereka melakukan “*Siri*”. Namun pada saat sekarang kain telah diganti dengan selimut. Proses persetubuhan dalam kain merupakan bentuk penghargaan adat suku Bugis terhadap harkat dan martabat perempuan Bugis. Pada saat dahulu kain sutera yang bercorak tengkurap ini ditenun oleh para gadis Bugis saat menjelang pernikahannya, kain tenun ini merupakan tenunan terakhir gadis Bugis tersebut selama masih perawan, dengan kata lain hasil tenunan corak ini merupakan hadiah penutup masa lajangnya. Namun corak tengkurap ini tidak dapat dipakai lagi apabila salah satu pasangan suami istri tersebut bercerai atau meninggal, melainkan kain dengan corak tengkurap ini harus dibakar karena tidak boleh diwariskan anak atau siapa pun. Kain yang digunakan untuk senggama ini disebut Corak Tengkurap/*Balo Moppang* karena objek yang terdapat pada corak kain sutera tersebut terdapat garis yang saling berhadapan dalam posisi tengkurap. Terdapat dua garis setebal satu jari telunjuk dewasa mengapit dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa. Dua garis setebal satu jari telunjuk dewasa merupakan simbol *Parewa Alunna* laki-laki dan dua

garis setebal lima lebar telunjuk dewasa merupakan simbol lima lapis pelindung rahim perempuan.

- 10) *Balo Mappagiling*. Corak tersebut dibuat oleh seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya karena rantauan. Namun akhirnya suaminya kembali dari tempatnya merantau karena melihat corak kain kain yang dibelinya dari seorang pedagang kain sutera yang menjual kain hasil tenunan istrinya.

b. Corak Semi Tradisional

Corak Semi Tradisional merupakan corak yang muncul setelah corak tradisional dengan menggunakan teknik penyisipan benang emas atau benang perak pada proses penenunan kain sutera tradisional. Teknik penyisipan benang pada corak semi tradisional ini tidak menambah atau mengubah makna yang terdapat pada corak sebelumnya. Pemberian teknik *Sobbi* pada corak yang telah ada hanya menambah keindahan kain sutera dan kreatifitas para penenun dalam melestarikan kain sutera sebagai ciri khas Kota Sengkang sebagai Kota Sutera. Adapun beberapa corak yang tergolong semi tradisional yakni :

- 1) *Balo Sobbi Pucuk*. Merupakan corak kotak-kotak yang memiliki kotak-kotak sedang yang teknik menenunnya menyelipkan benang emas atau benang perak pada corak kain. *Balo Sobbi Pucuk* ini memiliki makna yang sama dengan Corak Kotak-kotak (*Balo Mallo'bang*) yaitu empat lapis perbuatan yang harus dimiliki khususnya seorang pria yaitu suara

yang menghasilkan kata, kata menjadi perbuatan dan perbuatan membentuk tingkah laku perbuatan seorang pria agar dapat menjadi contoh dalam keluarga. Corak tersebut pada zaman dahulu hanya dipakai oleh seorang laki-laki yang belum menikah.

2) *Balo Sobbi KDI*. Corak ini merupakan corak kotak-kotak kecil (*Balo Renni*) yang berubah nama menjadi *Sobbi KDI*. Perubahan nama ini terjadi setelah corak kotak-kotak kecil ini dipadukan dengan teknik penyisipan benang perak atau benang emas pada proses penenun. Corak ini diberi nama *Sobbi KDI* karena pada saat itu corak ini mulai berkembang bersamaan dengan terkenalnya program dandut KDI, maka dari itu corak ini disebut *Sobbi KDI*. perubahan nama corak dan penambahan benang pada kain yang bercorak ini tidak mengubah makna yang terdapat pada corak sebelumnya yakni memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga.

3) *Balo Sobbi Tettong*, corak ini memiliki makna yang sama pada Corak *Balo Tettong* yakni hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yang disimbolkan dengan garis vertikal.

4) *Balo Sobbi Lo'bang*, sama halnya dengan *Balo Sobbi Tettong* yang memiliki makna dengan *Balo Tettong*. *Balo Sobbi Lo'bang* juga memiliki

makna yang sama dengan *Balo Mallo'bang* yakni seorang laki-laki harus memiliki empat lapis perbuatan yaitu suara, perkataan, perbuatan dan tingka laku.

c. Corak Modern

Kreativitas para perempuan Bugis tidak berhenti, setelah menambah teknik *Sobbi* pada corak yang telah ada, maka mereka membuat corak modern dengan menggabungkan corak-corak yang telah ada sehingga muncul beberapa corak-corak baru yang disebut corak modern. Corak yang tergolong corak modern tersebut diantaranya yakni *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Bulu' Alau'na Tempe*, *Balo Lontara*, *Balo Bantimurung*, *Balo Kristal* dan *Balo Bunga Sibatu*. Beberapa corak modern ini memiliki makna dalam kehidupan dan ada beberapa yang melambangkan mengenai sesuatu dalam lingkungan hidup. Adapun makna yang terdapat pada kain sutera yakni:

- 1) *Balo Caca Wali*. Objek yang terdapat pada kain sutera yakni segitiga yang saling berhadapan. Makna corak tersebut bahwa seseorang dalam hidup ini harus berbuat baik untuk memperoleh kebaikan pula, dan sebaliknya jika seseorang melakukan hal yang buruk, maka seseorang tersebut akan memperoleh keburukan juga dalam hidupnya.
- 2) *Balo Phinisi*. Corak yang terdapat pada corak ini yakni sebuah perahu yang lengkap dengan layarnya yang berkembang, melambangkan bahwa

beberapa masyarakat suku Bugis sebagai perantau atau tidak takut untuk merantau jauh dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

- 3) *Balo Lontara*. Pada corak ini bertuliskan huruf lontara, dimana huruf lontara ini merupakan tulisan daerah dari suku Bugis. Dengan bertuliskan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Makna dari *Sipakatau* yakni saling menghormati dan tidak mengenal miskin atau kayanya seseorang, *Sipakalebbi* yakni sifat manusia yang selalu ingin dihargai, maka sifat ini adalah wujud aspirasi. *Sipakainge* yakni seorang manusia yang sifatnya saling mengingatkan.
- 4) *Balo Bantimurung*. Adapun makna yang tersimpan dalam corak Bantimurung ini yakni melambangkan bahwa suku Bugis di Sulawesi Selatan kaya dengan sumber daya alamnya serta keindahan panoramanya. Selain itu flora dan fauna yang hanya ada di Sulawesi Selatan masih lestari sampai saat ini.
- 5) *Balo Kristal*. Corak ini tidak memiliki suatu makna, corak ini dibuat hanya keinginan penenun saja.
- 6) *Balo Bunga Sibatu*. Corak ini diambil dari kalung seorang waria lalu diaplikasikan ke dalam corak sutera. Corak ini pun tidak memiliki makna namun hanya kreativitas para penenun saja.
- 7) *Balo Bulu' Alau'na Tempe*. Corak ini terdapat objek segitiga dan garis ombak dibawahnya corak pengaplikasian dari sebuah lagu Bugis yang

menceritakan mengenai sebuah gunung di sisi Danau Tempe dan panorama yang indah disekitarnya yang terletak di Kabupaten Wajo. Makna yang terdapat pada corak ini sama dengan makna yang terdapat pada lagu *Bulu' Alau'na Tempe* yakni bila seseorang menjadi penguasa maka posisinya akan berada diatas, maka pemimpin tersebut senantiasa mengayomi rakyatnya, segala masalah dan kebutuhan pemerintahan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya alam yang ada. Berdasarkan ketentuan ilahi, bahwa amanah itu walaupun sederhana namun memberi jaminan kepada rakyat, tingkatkan selalu pengawasan agar semua yang seseorang pemimpin lakukan tidak sia-sia. Ikhlaslah dalam menjalani sebuah nasib, jangan sombong dan lupa daratan, agar tidak hanyut terbawa arus dan tenggelam bersama kekuasaanmu.

B. Pembahasan

1. Bentuk Corak Kain Sutra Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Bentuk corak kain sutra Sengkang pada awalnya hanya berupa corak kotak-kotak saja yang seiring waktu tercipta beberapa corak baru yang tergolong corak tradisional yang waktu pemakaiannya sesuai dengan aturan adat, selain itu adapun makna yang terdapat pada setiap corak sesuai dengan pedoman hidup suku Bugis. Namun pada saat ini beberapa corak tradisional sudah tidak diproduksi lagi disebabkan karena beberapa aturan adat sudah tidak berlaku yang berkaitan dengan corak kain sutra.

Dengan hilangnya beberapa bentuk corak, maka para penenun mulai berkembang dan kreatif untuk membuat bentuk corak baru yakni corak semi tradisional. Corak semi tradisional ini merupakan penambahan teknik pada bentuk corak yang telah ada pada sebelumnya, yakni penambahan teknik penyisipan benang emas atau benang perak pada corak tradisional pada saat proses penenunan kain. Teknik penyisipan benang dalam proses penenun pada bentuk corak semi tradisional tidak mengubah makna yang terkandung pada bentuk corak sebelumnya melainkan menambah keindahan corak sutera.

Kreativitas masyarakat Bugis dalam kain sutera tidak pernah berhenti. Para penenun kembali menciptakan bentuk corak yang baru yang melambangkan lingkungan hidup atau alam sekitar, dimana bentuk ini tergolong pada bentuk corak modern.

Masyarakat Bugis yang selalu menciptakan bentuk-bentuk corak yang baru pada kain sutera yakni dengan tujuan untuk melestarikan kain sutera dan memperkenalkan kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

2. Makna Corak Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Kain sutera Sengkang tidak hanya sebagai benda sandang, melainkan didalam corak kain sutera memiliki pesan dan nilai. Corak yang terdapat pada kain sutera Sengkang merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (*Alebbireng*), selain itu suku Bugis juga sangat menjunjung tinggi nilai adat-istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Malu). Istilah “*Siri*” sangat berkaitan dengan harga diri seseorang atau dalam keluarga. Untuk nama seseorang dan keluarganya tetap terjaga maka “*Siri*” harus

dihormati. Melalui budaya “*Siri*” inilah kain sutera mendapatkan fungsinya secara simbolik sebagai pagar dan pelindung bagi seseorang agar “*Siri*” tetap terjaga.

Dengan menjunjung tinggi nilai adat istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Budaya Malu) dan “*Alebbireng*” (Kesopanan), maka warisan nenek moyang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Adapun bentuk perwujudan diambil dari bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari serta simbol-simbol yang identik dengan kepercayaan orang Bugis.

Selemba kain sutera memiliki corak yang mempunyai makna yang sarat akan nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. Setiap corak yang terdapat pada kain sutera memiliki tanda, dimana tanda tersebut yang membedakan makna yang terkandung disetiap corak pada kain sutera.

Tanda terbagi atas Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemiliknya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomena dan eksistensial diantara representamen dan objeknya. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konversi sejumlah orang atau masyarakat.

Simbol yang terdapat pada kain sutera Sengkang yakni warna, garis, ragam hias, tekstur dan corak yang mewakili makna yang terdapat pada kain sutera Sengkang. Berdasarkan hal tersebut (Wahyuni 2013: 2) berpendapat bahwa, bentuk merupakan ragam hias yang terdapat pada kain sutera seperti halnya bentuk vertical, horizontal, segitiga dan zig-zag, dimana bentuk tersebut memiliki makna yang terkait dengan budaya serta adat-istiadat Suku Bugis.

Dalam kehidupan muncul beberapa corak baru, hal tersebut terjadi untuk melestarikan suatu kain sutera agar tetap dikenal oleh masyarakat. Namun dari beberapa corak yang ada, corak tradisional tetap memiliki banyak peminat karena makna yang tersimpan dalam corak tradisional sangat berpegang teguh dengan adat istiadat suku Bugis.

Jadi, Bentuk corak pada kain sutera terbagi atas tiga kelompok yakni:

- a. Corak Tradisional yang terdiri dari *Balo Tettong*, *Balo Mallo'bang*, *Balo Renni*, *Balo Cobo'*, *Balo Bombang*, *Balo Lagosi*, *Balo Makkalu*, *Balo Batu Mesa*, *Balo Mappagiling*, *Balo Moppang*.
- b. Corak semi tradisional yang terdiri dari *Balo Sobbi Pucuk*, *Balo Sobbi KDI*, *Balo Sobbi Tettong*, dan *Balo Sobbi Lo'bang*.
- c. Corak modern yang terdiri dari *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Lontara*, *Balo Bantimurung*, *Balo Kristal*, *Balo bunga Sibatu*, *Balo Bulu' Alau'na Tempe*. Perubahan bentuk corak dari waktu ke waktu bertujuan untuk melestarikan kain sutera khas Kota Sengkang Kabupaten Wajo.





Sedangkan makna umum dari setiap corak adalah:





- a. Corak Tradisional maknanya adalah merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (*Alebbireng*) dan nilai adat-istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Malu).
- b. Corak Semi Tradisional maknanya sama dengan Corak Tradisional karna penambahan benang emas atau perak tidak merubah makna yang terkandung didalamnya.




- c. Corak Modern maknanya adalah jangan melupakan nilai-nilai adat-istiadat leluhur kita.





Tabel 1. Bentuk dan makna corak kain sutera Sengkang Kabupaten Wajo

No.	Bentuk Corak	Makna Corak
1	<p><i>Balo Tettong</i></p> 	Menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan.
2	<p><i>Balo Mallo'bang</i></p> 	memiliki makna bahwa empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, merupakan filsafat tertiggi dalam masyarakat Bugis. Manusia disimbolkan dengan suara, kata, perbuatan dan tingkah laku.
3	<p><i>Balo Renni</i></p> 	Makna corak ini memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga.

4	<p><i>Balo Cobo'</i></p> 	<p>Melambangkan cikal bakal masyarakat Bugis, dimana cikal bakal tersebut yakni atap rumah masyarakat Bugis.</p>
5	<p><i>Balo Bombang</i></p> 	<p>Makna dari corak tersebut melambangkan gelombang laut atau ombak, dalam bahasa Bugisnya (Bombang). Hal tersebut menandakan jiwa masyarakat Bugis yang terkenal sebagai pelaut ulung.</p>
6	<p><i>Balo Bunga Lagosi</i></p> 	<p>menunjukkan bahwa lagosi merupakan nama suatu desa yang ada di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.</p>
7	<p><i>Balo Makkalu</i></p> 	<p>memiliki makna bahwa hidup itu berputar atau melingkar, terkadang seseorang itu berada di depan dan terkadang seseorang itu berada di belakang.</p>

8	<p><i>Balo Batu Mesa</i></p> 	<p>mengingatkan bahwa seorang manusia tidak hidup seperti batu (hidup terus-menerus), melainkan suatu saat nanti seorang manusia akan meninggal juga.</p>
9	<p><i>Balo Sobbi Pucuk</i></p> 	<p><i>Balo Sobbi Pucuk</i> ini memiliki makna yang sama dengan Corak Kotak-kotak (<i>Balo Mallo'bang</i>)</p>
10	<p><i>Balo Sobbi KDI</i></p> 	<p>Corak ini diberi nama <i>Sobbi KDI</i> karena pada saat itu corak ini mulai berkembang bersamaan dengan terkenalnya program dandut KDI.</p>
11	<p><i>Balo Sobbi Tettong</i></p> 	<p>corak ini memiliki makna yang sama pada Corak <i>Balo Tettong</i> yakni hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yang disimbolkan dengan garis vertikal.</p>

12	<p><i>Balo Sobbi Lo'bang</i></p> 	<p><i>Balo Sobbi Lo'bang</i> juga memiliki makna yang sama dengan <i>Balo Mallo'bang</i> yakni seorang laki-laki harus memiliki empat lapis perbuatan yaitu suara, perkataan, perbuatan dan tingka laku.</p>
13	<p><i>Balo Caca Wali</i></p> 	<p>Makna corak tersebut bahwa seseorang dalam hidup ini harus berbuat baik untuk memperoleh kebaikan pula, dan sebaliknya jika seseorang melakukan hal yang buruk, maka seseorang tersebut akan memperoleh keburukan juga dalam hidupnya.</p>
14	<p><i>Balo Phinisi</i></p> 	<p>suku Bugis sebagai perantau atau tidak takut untuk merantau jauh dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.</p>
15	<p><i>Balo Lontara</i></p> 	<p>Makna dari <i>Sipakatau</i> yakni saling menghormati dan tidak mengenal miskin atau kayanya seseorang, <i>Sipakalebbe</i> yakni sifat manusia yang selalu ingin dihargai, maka sifat ini adalah wujud aspirasi.</p>

16	<p><i>Balo Bantimurung</i></p> 	<p>makna yang tersimpan dalam corak Bantimurung ini yakni melambangkan bahwa suku Bugis di Sulawesi Selatan kaya dengan sumber daya alamnya serta keindahan panoramanya.</p>
17	<p><i>Balo Kristal</i></p> 	<p>Corak ini tidak memiliki suatu makna, corak ini dibuat hanya keinginan penenun saja.</p>
18	<p><i>Balo Bunga Sibatu</i></p> 	<p>Corak ini pun tidak memiliki makna namun hanya kreativitas para penenun saja.</p>
19	<p><i>Balo Bulu' Alau'na Tempe</i></p> 	<p>menceritakan mengenai sebuah gunung di sisi Danau Tempe dan panorama yang indah disekitarnya yang terletak di Kabupaten Wajo.</p>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilampirkan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk corak pada kain sutera terbagi atas tiga kelompok yakni:
 - a. Corak Tradisional yang terdiri dari *Balo Tettong*, *Balo Mallo'bang*, *Balo Renni*, *Balo Cobo'*, *Balo Bombang*, *Balo Lagosi*, *Balo Makkalu*, *Balo Batu Mesa*, *Balo Mappagiling*, *Balo Moppang*.
 - b. Corak semi tradisional yang terdiri dari *Balo Sobbi Pucuk*, *Balo Sobbi KDI*, *Balo Sobbi Tettong*, dan *Balo Sobbi Lo'bang*.
 - c. Corak modern yang terdiri dari *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Lontara*, *Balo Bantimurung*, *Balo Kristal*, *Balo bunga Sibatu*, *Balo Bulu' Alau'na Tempe*. Perubahan bentuk corak dari waktu ke waktu bertujuan untuk melestarikan kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo memiliki makna dalam setiap coraknya.
 - a. Corak Tradisional maknanya adalah merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (*Alebbireng*) dan nilai adat-istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Malu).

- b. Corak Semi Tradisional maknanya sama dengan Corak Tradisional karna penambahan benang emas atau perak tidak merubah makna yang terkandung didalamnya.
- c. Corak Modern maknanya adalah jangan melupakan nilai-nilai adat-istiadat leluhur kita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan agar:

1. Sebaiknya makna yang terkandung dalam corak kain sutera dipatenkan, agar seluruh masyarakat Suku Bugis dan Nusantara mengetahui setiap makna yang terdapat pada kain sutera.
2. Sebaiknya pemerintah Kabupaten Wajo membuat buku yang di dalamnya menjelaskan proses pembuatan sutera, fungsi, kegunaan kain sutera, jenis-jenis corak hingga makna terdapat pada kain sutera.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Ahmadi, Lif K. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan. Harmonia jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Echols, John M & Hasan Shadily. 1997. *Kamus Indonsia Inggris: An Indonesian English*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Cliffond. 1992. *Taraf Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Latifah, I. 2012. *Busana Tenun Nusantara*. Sleman: KTSP Pengayaan Pengetahuan.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Polotik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mugianto Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Prihartini Sri. Narik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press Surakarta.
- Rasjoyo. 1994 *Pendidikan Seni Rupa* .Jakarta: Erlangga.
- Kartika Sony. Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Sulistiyawati 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Buana Raya.

Umar, 2011. *Modul Seni Rupa SMP*. Jakarta: Erlangga.

Wahyuni, Andi Dwi Eka. 2013. *Corak Lipa Sabbe (Kain Sutra) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*. Program S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. E-Jurnal Vol.02.No.02

_____, *Pengertian Menurut Para Ahli. (online).*
<http://www.pengertian-menurut-para-ahli>.
 Diakses Jumat, 20 Oktober 2017. Pukul 16:29 Wita.

_____, *Peta Kabupaten Wajo. (online).*
<http://peta-kota.Blogspot.co.id/2017/03/peta-kabupaten-wajo.html>
 Diakses Senin, 17 April 2017. Pukul 10.08 Wita.

Laoddang, Suryadi. 2011. *Kain Sutra Bugis. (online).*
<http://www.SuryadiLaoddang.Com/2011/04/Kain-Sutra-Bugis>.
 Diakses 20-08-2017. Pukul 18.49 Wita.

LAMPIRAN

Lampiran 1

FORMAT WAWANCARA

Nama Responden :

Umur :

1. Sejak kapan Losari Silk mulai dikenal ?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

2. Bentuk-bentuk corak apa saja yang terdapat pada kain sutera?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

3. Jenis corak apa saja yang terdapat pada kain sutera

Jawab :

.....
.....
.....
.....

4. Apa yang membedakan corak tradisional, corak semi tradisional dan corak modern?

Jawab :

.....
.....
.....
.....

5. Apa yang menjadi objek pada corak tradisional sarung sutera?

Jawab :

.....
.....
.....
.....

6. Apa yang menjadi objek pada corak tradisional sarung sutera?

Jawab :

.....
.....

.....
.....

7. Apa yang menjadi objek pada corak tradisional sarung sutera?

Jawab :

.....
.....
.....
.....

8. Apa makna yang terdapat pada setiap jenis corak tradisional pada sarung sutera?

Jawab :

.....
.....
.....
.....

9. Apa makna yang terdapat pada setiap jenis corak semi tradisional pada sarung sutera?

Jawab :

.....
.....
.....
.....

10. Apa makna yang terdapat pada setiap jenis corak modern?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

11. Corak apa saja yang lebih diminati konsumen?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

12. Kenapa konsumen lebih memilih corak tersebut?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Foto bersama responden (H. Baji yang merupakan pemilik Losari Silk)
(Foto: Asminar, 15 Agustus 2017)



Kunjungan ke tempat produksi kain sutera, untuk melihat proses penenun sutera
(Foto: Asminar, 15 Agustus 2017)



Proses menenun kain sutera di Losari Silk
(Foto: Agus, 15 Agustus 2017)



Beberapa contoh kain dan sarung sutera yang telah ditenun
(Foto: Agus, 15 Agustus 2017)



Kunjungan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Wajo dalam rangka mencari informasi mengenai kain sutera (Foto: Asminar, 15 Agustus 2017)



Kunjungan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo dalam rangka mencari informasi mengenai kain sutera (Foto: Asminar, 15 Agustus 2017)



Kunjungan ke Pusat Promosi Sutera Silk Culture
untuk mencari informasi mengenai kain sutera
(Foto: Asminar, 15 Agustus 2017)

544

8/3.17



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : AGUS
2. NIM : 1381041018
3. Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
4. Tempat/Tanggal Lahir : SENGKANG 19 AGUSTUS 1993
5. Judul yang diajukan :
 - 5.1 KAJIAN MAKNA DAN STRUKTUR PADA CORAK PADA KAIN TENUN SUTRA KHAS KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO.
 - 5.2 PROSES PEMBUATAN KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO (STUDI KASUS RISAT TENUN SUTERA LOSARI SILK DI KOTA SENGKANG KAB. WAJO)
 - 5.3 STRATEGI DAYA SAING PARA PENGRAJIN SUTRA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT TENUN MANUAL DI KABUPATEN WAJO.

Disetujui Oleh:
 Penasihat Akademik,

Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, MPd
 NIP 19551231198610 1001

Makassar,
 Mahasiswa yang bersangkutan,

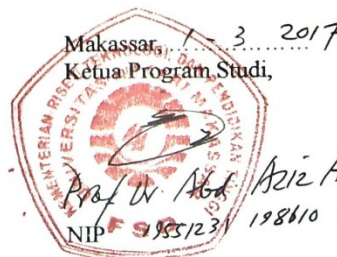
Agus
 NIM.

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui:
 KAJIAN MAKNA DAN STRUKTUR POLA CORAK PADA KAIN TENUN SUTRA KHAS KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO
2. Pembimbing yang ditugasi:
 - 2.1 *Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, MPd*
 - 2.2 *Hasnawati, SPd, MPd*

Rangkapan:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor: 544/UN36.21.2/DL/2017

Makassar, 8 Maret 2017

Lamp. : -

Hal : Permohonan Pembimbing /
Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
2. Hasnawati, S.Pd, M.Pd.
di Makassar.

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Saudara kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Agus
Stambuk : 1381041018
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Makna dan Struktur Pola Corak pada Kain Tenun Sutra Khas Kota
Sengkang Kabupaten Wajo.

Atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
NIP 19551231 198610 1 001

Tanda tangan

1. Prof.Dr.Abd.Aziz Ahmad, M.Pd.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~

(.....)

2. Hasnawati, S.Pd, M.Pd.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~

(.....)

6



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor: 1119/UN36.21/HK/2017

Tentang

KOMISI PEMBIMBING

Agus

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
- b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : -
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Agus NIM 1381041018** Program Studi Pendidikan Seni Rupa telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Kajian Makna dan Struktur Pola Corak pada Kain Tenun Sutra Khas Kota Sengkang Kabupaten Wajo.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Prof.Dr.Abd.Aziz Ahmad, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Hasnawati, S.Pd, M.Pd. (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Makassar
Pada tanggal : 27 April 2017

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor: 1564/UN36.21/LT/2017

26 Juli 2017

Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Sulawesi Selatan
 c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Selatan.
 di Makassar.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

N a m a : Agus

NIM : 1381041018

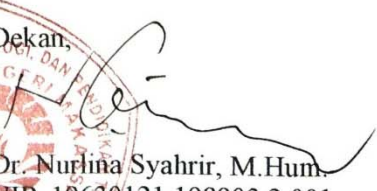
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Wajo.

Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul:

Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Khas Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

 Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
 NIP. 19630121 198903 2 001





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 11189/S.01P/P2T/07/2017
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Wajo

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1564/UN36.5/LT/2017 tanggal 26 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : AGUS
 Nomor Pokok : 1381041018
 Program Studi : Pend. Seni Rupa
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KAJIAN BENTUK DAN MAKSA CORAK PADA KASIN SUTERA KHAS KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 s/d 07 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 27 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 27-07-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmduiselsprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222





SRN CO 0000433

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

JL. Jend. Achmad Yani No. 33 Tlp/Fax (0485) 323549
 www.bpptpmwajokab@gmail.com, Sengkang (90915), Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 0433/IP/DPMPTSP/2017

Membaca : Surat Permohonan **AGUS** Tanggal **29-07-2017**
 Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Wajo

Memperhatikan : 1. Surat Dekan Fakultas Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1564/UN36.5/LT/2017 Tanggal 26 Juli 2017 Perihal : Izin Penelitian
 2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **00433/IP/TIM-TEKNIS/VII/2017** Tanggal **29-07-2017** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY kepada :

Nama : **AGUS**
 Tempat / Tgl Lahir : **SENGKANG , 19 AGUSTUS 1993**
 Alamat : **JL. KORBAN 40.000 JIWA**
 Universitas / lembaga : **UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
 Judul Penelitian : **KAJIAN BENTUK BENTUK DAN MAKNA CORAK PADA KAIN SUTERA KHAS KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Lokasi Penelitian : **SENGKANG**

Lama Penelitian : **01 Agustus 2017 s.d 31 Agustus 2017**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Mentaati Semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat

Ditetapkan di : **Sengkang**
 Pada tanggal : **29 Juli 2017**



SYAMSU ARAM, S.Sos
 Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
 NIP : **19570904 198501 1 001**

- Tembusan :
1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Wajo
 2. Kepala Instansi Tempat Penelitian
 3. Camat Setempat
 4. Pertinggal

No. Reg : 0433/IP/DPMPTSP/2017

Retribusi : Rp. 0



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor : 87/UN36.21.2/TU/2018
 Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Draf Skripsi/Laporan Hasil Penelitian
 Hal : Undangan Seminar Hasil/Konsultasi

Yth.:

1. Prof.Dr.Abd.Aziz Ahmad, M.Pd (Pembimbing I)
 2. Hasnawati, S.Pd, M.Pd. (Pembimbing II)
 3. Drs. Tangsi, M.Sn. (Reader)
- di Makassar

Disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa a.n Agus NIM 1381041018 yang akan berlangsung pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Januari 2018
 Waktu : 10.00 wita
 Tempat : Ruang Rapat FSD UNM (Gedung DI Lantai II)

Maka kami mengharapkan kehadiran Bapak untuk menghadiri seminar tersebut guna memberikan masukan sebelum skripsi mahasiswa yang bersangkutan diujikan.

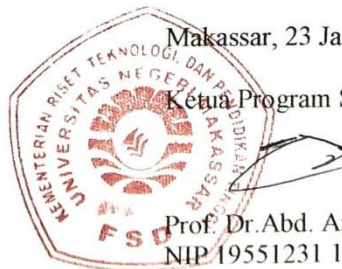
Judul Skripsi :

“ Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.”

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dilaksanakan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak diucapkan terima kasih.

Makassar, 23 Januari 2018

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
 NIP 19551231 198610 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor : 516/UN36.21/PP/2018
 Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
 Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (skripsi)
 Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
 2. Hasnawati, S.Pd, M.Pd.
 3. Prof. Dr. H.Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
 4. Hasnawati, S.Pd, M.Pd.
 5. Drs. Tangsi, M.Sn.
 6. Dr.Moh.Thamrin Mappalahere, M.Pd.
 di Makassar.

8 Maret 2018


Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Agus/1381041018	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. 2. Sekretaris : Hasnawati, S.Pd, M.Pd. 3. Pembimbing I : Prof.Dr.H.Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. 4. Pembimbing II : Hasnawati, S.Pd, M.Pd. 5. Penguji I : Drs. Tangsi, M.Sn. 6. Penguji II : Dr.Moh.Thamrin Mappalahere, M.Pd.

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Rabu, 14 Maret 2018
 Waktu : 13.00 Wita
 Tempat : Ruang Dosen FSD UNM Gedung DI Lt. II
 Judul : Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutra Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.


 Dekan
 Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
 NIP. 19630121 198903 2 001

RIWAYAT HIDUP



AGUS, lahir di Sengkang Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, pada tanggal 19 Agustus 1993. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Hariati Kalasseng dan Hj. Tasdiyah. Memulai pendidikan pada tahun 2000 di SDN 12 Atakkae, pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Favorit Sengkang, kemudian pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Favorit Sengkang. Setelah itu memulai perguruan tinggi tahun 2013 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar melalui jalur SBMPTN.